

Observational Learning dan Intensitas Media Sosial X dalam Pembentukan Opini Generasi Z

Shafa Disa Nabila¹, Rana Akbari Fitriawan²

^{1,2} Telkom University

¹shafadisanabila@telkomuniversity.com, ²ranaakbar@telkomuniversity.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh observational learning dan intensitas penggunaan media sosial X terhadap pembentukan opini mahasiswa Generasi Z terkait fenomena sosial-politik “Peringatan Darurat”. Generasi Z, sebagai digital natives, memiliki keterlibatan tinggi dalam konsumsi dan interaksi informasi di media sosial, sehingga berpotensi besar dalam membentuk opini publik. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatif dan cross-sectional, melibatkan 385 responden mahasiswa Generasi Z di Bandung Raya yang merupakan pengguna aktif media sosial X serta pernah berinteraksi dengan konten “Peringatan Darurat”. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas Pearson dan reliabilitas Cronbach’s Alpha, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observational learning memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini mahasiswa (path coefficient = 0.399; $t = 4.583$; $p = 0.000$). Sebaliknya, intensitas penggunaan media sosial X tidak berpengaruh signifikan (path coefficient = 0.001; $t = 0.133$; $p = 0.894$). Secara simultan, kedua variabel independen menjelaskan 32,4% varians opini mahasiswa ($R^2 = 0.324$). Temuan ini menegaskan bahwa proses belajar melalui observasi di media sosial lebih berperan dalam pembentukan opini sosial-politik daripada sekadar frekuensi penggunaan platform. Media sosial X berfungsi bukan hanya sebagai ruang komunikasi, melainkan sebagai arena pembelajaran sosial yang memengaruhi konstruksi opini Generasi Z melalui proses kognitif, afektif, dan perilaku.

Kata Kunci: Generasi Z, Media Sosial X, *Observational Learning*, Pembentukan Opini, *Social Learning Theory*.

Abstract

This study aims to analyze the influence of observational learning and the intensity of social media X usage on the formation of Generation Z students' opinions regarding the socio-political phenomenon of "Emergency Alert." Generation Z, as digital natives, is highly involved in consuming and interacting with information on social media, making them highly influential in shaping public opinion. The research used a quantitative method with an explanatory and cross-sectional approach, involving 385 Gen Z student respondents in Greater Bandung who are active users of social media X and have interacted with "Emergency Alert" content. The research instrument was tested using Pearson's validity test and Cronbach's Alpha reliability, while data analysis was performed using PLS-SEM. The research results show that observational learning has a significant influence on the formation of student opinions (path coefficient = 0.399; $t = 4.583$; $p = 0.000$). Conversely, the intensity of social media X usage has no significant effect (path coefficient = 0.001; $t = 0.133$; $p = 0.894$). Simultaneously, the two independent variables explain 32.4% of the variance in student opinions ($R^2 = 0.324$). This finding confirms that the process of learning through observation on social media plays a more significant role in shaping sociopolitical opinions than simply the frequency of platform use. Social media platform X functions not only as a space for communication but also as an arena for social learning that influences the opinion formation of Generation Z through cognitive, affective, and behavioral processes.

Keywords: Generation Z, *Observational Learning*, Opinion Formation, *Social Learning Theory*, Social Media X.

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, Generasi Z menjadi perhatian karena ciri khasnya yang unik, terutama kedekatannya dengan teknologi digital. Mereka lahir antara tahun 1997 hingga 2010 (Dimock, 2019) dan merupakan kelompok pertama yang dibesarkan dalam lingkungan digital. Pada tahun 2020, populasi Generasi Z diperkirakan mencapai lebih dari 2,56 miliar orang secara global, menjadikan mereka

kelompok besar yang dapat berpengaruh di berbagai bidang.

Generasi Z, khususnya mahasiswa, sangat akrab dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam mencari informasi dan mengekspresikan pendapat (Firmansyah & Disyacitta, 2024). Mereka adalah digital natives dengan kemampuan berpikir kritis yang terus berkembang melalui pendidikan tinggi (Dlamini, 2022). Rata-rata waktu online mereka

berkisar antara 1 hingga 6 jam per hari (Yonatan, 2024), menjadikan platform digital sebagai sarana utama untuk akses informasi dan diskusi. Mereka memiliki potensi besar untuk membentuk opini publik dan mendorong perubahan sosial (Chang, 2023) (Herawati, 2022) (Watra, 2023) (Zaldy, 2023) (Zhu, 2023).

Di Indonesia, platform X (sebelumnya Twitter) merupakan salah satu yang banyak digunakan oleh Generasi Z. Laporan menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan pengguna X terbesar keempat di dunia, dan banyak penggunanya adalah Generasi Z (Muhamad, 2024). Platform ini menawarkan format microblogging real-time dan memainkan peran penting dalam penyampaian opini publik (Aggriany, 2023). Generasi Z juga aktif dalam gerakan sosial dan politik di X, dengan beberapa gerakan seperti 'Justice For Kanjuruhan' dan 'Peringatan Darurat' menjadi trending topic pada tahun 2024 (Milagsita, 2024) (Wutsqaa, 2024).

Isi RUU Pilkada yang kontroversial meliputi dua hal utama (Rosa, 2024). Pertama, mengenai ambang batas pencalonan kandidat. Mahkamah Konstitusi (MK) mengubah syarat ambang batas pencalonan dengan menghapus ketentuan sebelumnya terkait kursi DPRD atau suara, dan menetapkan berdasarkan jumlah penduduk. Ini memungkinkan partai tanpa kursi di DPRD untuk mengajukan calon. Kedua, tentang batas usia minimum calon. UU Pilkada menetapkan calon gubernur minimal berusia 30 tahun dan bupati/wali kota 25 tahun, namun MK menghitung usia saat penetapan calon oleh KPU. Badan Legislasi di DPR tetap menghitung usia saat pelantikan, sesuai keputusan Mahkamah Agung.

Kontroversi ini memicu berbagai reaksi, terutama di media sosial. Salah satu bentuk penolakan terlihat dari unggahan visual 'Peringatan Darurat' oleh akun X @BudiBukanIntel pada 21 Agustus 2024 (KumparanTech, 2024). Hal tersebut, terinspirasi dari sistem peringatan darurat AS, dengan cepat mendapatkan banyak perhatian dan sorotan. Banyak pengguna mengganti foto profil mereka dengan unggahan tersebut sebagai dukungan, disertai berbagai tagar yang mengekspresikan pesan politik terkait RUU Pilkada (Rahman, 2024). Unggahan ini menjadi

viral dan mendominasi media sosial selama periode tersebut.

Beberapa pesohor dan pemengaruh di Indonesia seperti Baskara Putra/Hindia dan Najwa Shihab mengunggah gambar 'Peringatan Darurat' di media sosial (Indonesia C. , 2024a). Baskara bahkan mengajak rekan-rekannya untuk menggunakan gambar ini saat manggung sebagai dukungan. Fenomena ini memicu aksi mahasiswa, terutama dari Universitas Indonesia (UI), yang menutup logo universitas mereka dengan gambar tersebut untuk menyatakan penentangan terhadap perusakan demokrasi (Mubarok, 2024). Aksi ini dilihat dan dibagikan luas oleh warganet.

Gerakan ini meluas, dengan ribuan mahasiswa melakukan unjuk rasa di Gedung DPR/MPR pada 22 Agustus 2024, mendesak pemerintah mematuhi putusan Mahkamah Konstitusi (Giovanni, 2024). Mahasiswa dari berbagai universitas lainnya juga berpartisipasi, menyebarkan informasi melalui media sosial, termasuk Universitas Gajah Mada yang aktif mengunggah konten (Quamila, 2024). Gerakan ini menjadi simbol kesadaran politik yang tinggi di kalangan generasi muda (Rahman, 2024), menunjukkan partisipasi mereka dalam menyuarakan aspirasi politik dan memperdebatan RUU Pilkada yang kontroversial.

Mahasiswa telah lama menjadi bagian penting dalam memperjuangkan perubahan sosial dan politik (Indonesia B. N., Mengapa Garuda Pancasila digunakan dalam "peringatan darurat Indonesia" dan demonstrasi di DPR? , 2024b) (Sy, 2024). Mereka terus menyuarakan keinginan publik dan mengkritisi masalah sosial, terutama melalui media sosial seperti X. Media sosial kini menjadi platform utama dalam berbagai gerakan sosial, khususnya di kalangan Generasi Z yang sangat bergantung pada informasi digital (Beriansyah, 2023) (Watra, 2023).

Generasi Z dikenal sebagai pengguna aktif media sosial, dengan 73% dari mereka menjadikannya sumber utama informasi. Meskipun demikian, kecenderungan ini juga menjadi tantangan, karena banyak dari mereka berbagi berita tanpa pemeriksaanan lebih lanjut (Polizzi, 2023). Menurut survei, 28% Generasi Z di Asia Tenggara membagikan informasi yang tidak diverifikasi, menjadikan mereka

kelompok yang paling tinggi dalam penyebaran informasi tak terverifikasi (Pusparisa, 2021). Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh media sosial dalam membentuk opini, tetapi juga meningkatkan risiko terpapar disinformasi dan hoaks.

Keterbukaan akses di media sosial dapat membuat Generasi Z lebih rentan terhadap informasi yang bias dan narasi yang tidak akurat (Nazim, 2024). Meskipun mereka akrab dengan teknologi, banyak yang kurang memiliki literasi informasi yang memadai (Cai, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana Generasi Z memproses informasi dan sikap mereka terhadap isu sosial.

Di era digital, sangat penting bagi Generasi Z untuk mengelola informasi dengan cara yang bertanggung jawab, memahami tujuan dan audiens yang dituju dalam menyampaikan aspirasi mereka (Jacobs, 2012). Dengan demikian, meski memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, keterlibatan mereka harus disertai dengan kemampuan memilah informasi yang tepat (Herawati, 2022).

Media sosial adalah tempat di mana orang saling berinteraksi, dan Generasi Z, yang banyak menggunakan platform ini, berperan penting dalam membentuk opini publik di Indonesia (Dlamini, 2022) (Sy, 2024) (Watra, 2023) (Zaldu, 2023). Penelitian ini menyoroti fenomena 'Peringatan Darurat' yang menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk berdiskusi dan mendorong perubahan sosial (Putra, 2024). Mahasiswa Generasi Z dipilih untuk penelitian ini karena mereka adalah digital natives yang hebat dalam menyerap informasi dan terlibat aktif dalam isu sosial dan politik (Aldy, 2025).

Sebelum penelitian ini dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa pengguna platform X yang melihat gambar logo Peringatan Darurat mengaitkannya dengan penolakan revisi RUU Pilkada. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna, terutama Generasi Z, mampu memahami simbol dan membentuk opini melalui interaksi di media sosial. Teori Pembelajaran Sosial menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain (Yang, 2024) (Yanuardianto, 2019). Di media sosial,

pengguna mengamati, mengingat, dan menirukan apa yang mereka lihat, yang berdampak pada pembentukan opini mereka.

Mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan untuk mengamati dan mengambil posisi terhadap isu-isu. Intensitas penggunaan media sosial X mempengaruhi seberapa baik mereka menyerap dan meniru opini yang ada (Judijanto, 2023) (Sari, 2023). Semakin sering mereka terlibat, semakin besar peluang untuk membentuk opini. Oleh karena itu, teori ini menjelaskan bagaimana observasi dan interaksi sosial di media berkontribusi pada pembentukan opini individu.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang membahas topik serupa mengenai peran media sosial dalam pembentukan opini Generasi Z terkait politik. Penelitian pertama berjudul 'Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Persepsi Gen Z dalam Pemilihan Presiden 2024' (Lukman, 2024) menunjukkan bahwa banyak mahasiswa Gen Z aktif menggunakan media sosial untuk mencari informasi politik. Penelitian kedua, 'Digital Political Trends and Behaviors among Generation Z in Thailand,' (Taneerat, 2024) mengonfirmasi bahwa 54,2% Generasi Z di Thailand Selatan menggunakan platform X untuk informasi politik. Penelitian ketiga, 'Behavioural mimicry or herd behaviour of Generation Z?' (Stepaniuk, 2024), mengaitkan perilaku Generasi Z dengan teori belajar sosial. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial X terhadap opini politik terkait 'Peringatan Darurat' di Indonesia. Peneliti akan melakukan analisis lebih lanjut tentang penelitian yang berjudul 'Pengaruh Proses Observational Learning dan Intensitas Penggunaan Media Sosial X Terhadap Pembentukan Opini Mahasiswa tentang 'Peringatan Darurat''. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh proses pembelajaran observasi dan Intensitas Penggunaan Media Sosial X mahasiswa Generasi Z terhadap pembentukan opini mereka tentang masalah sosial-politik. Identifikasi masalah penelitian ini mencakup tiga poin, pengaruh observational learning terhadap opini mahasiswa Generasi Z tentang 'Peringatan Darurat', pengaruh penggunaan media sosial X, dan kombinasi keduanya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara terorganisir untuk merencanakan, melakukan, dan menganalisis sebuah penelitian. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan data menggunakan instrumen dan pengujian hipotesis secara statistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel dan termasuk jenis eksplanatif dan cross-sectional. Peneliti menggunakan dua variabel independen pada penelitian ini, yaitu proses *observational learning* (X1) dan Intensitas Penggunaan Media Sosial X (X2). Adapun variabel dependen (Y) pada penelitian ini adalah pembentukan opini mahasiswa Generasi Z. Penelitian kuantitatif membutuhkan skala pengukuran relevan. Peneliti menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi atau sikap. Skala ini bersifat ordinal. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa aktif Generasi Z (lahir 1997-2010) di Bandung Raya, yang merupakan pengguna aktif media sosial X dengan durasi lebih dari 40 jam per bulan. Mereka juga harus pernah berinteraksi dengan unggahan tentang gerakan 'Peringatan Darurat' di X. Karena tidak ada data spesifik mengenai jumlah populasi ini, maka dianggap sebagai populasi infinit. Untuk sampel, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan. Diperlukan minimal 385 responden dengan kriteria laki-laki atau perempuan, mahasiswa aktif, pengguna X, dan pernah berinteraksi dengan unggahan terkait.

Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dari mahasiswa Generasi Z pengguna X tentang 'Peringatan Darurat'. Data sekunder meliputi informasi dari studi pustaka seperti buku dan artikel. Uji validitas dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian mengukur dengan baik, menggunakan rumus Pearson dengan tingkat signifikan 95%. Uji reliabilitas menguji konsistensi jawaban responden menggunakan Cronbach's alpha, dengan

kuesioner dianggap reliabel jika nilainya lebih dari 0,6.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan hasil tanpa generalisasi, dan dapat memperlihatkan hubungan antar variabel. Penelitian ini mendalami pengaruh *observational learning* dan penggunaan media sosial X terhadap opini mahasiswa Generasi Z menggunakan kuesioner. Jawaban dari kuesioner akan dikategorikan sebagai data ordinal dan dihitung menggunakan rumus tertentu. Peneliti juga menggunakan metode Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM) untuk menguji model statistik dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Hipotesis adalah asumsi sementara untuk mengetahui kebenaran yang perlu diuji. Dalam penelitian ini, hipotesis diuji dengan tingkat signifikansi 5% dan nilai $t_{1,96}$. Pengujian dilakukan dengan aturan, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima dan H_1 ditolak; jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peneliti menentukan tiga hipotesis mengenai pengaruh belajar observasi dan media sosial terhadap opini mahasiswa Generasi Z tentang 'Peringatan Darurat'.

3. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

3.1. Analisis Deskriptif Proses *Observational Learning*

Tanggapan responden mengenai dimensi perhatian dalam proses *observasional learning* menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Bandung Raya sangat aktif memperhatikan konten tentang 'Peringatan Darurat' di media sosial. Item pernyataan X1.1 mendapat skor 79.06%, yang termasuk kategori baik, sementara item X2.2 mendapatkan skor 85.75% dan dikategorikan sangat baik. Secara keseluruhan, dimensi perhatian memperoleh skor 82.40%, mencerminkan tingkat perhatian yang tinggi terhadap isu tersebut, yang penting dalam tahap awal *observasional learning*.

Pada dimensi ingatan, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengingat dan memahami pesan 'Peringatan Darurat'. Item X1.3 mencetak skor 82.93%, masuk dalam kategori sangat baik. Item X1.4 dan X1.5 memperoleh skor 77.75% dan 80.68% yang termasuk baik. Secara keseluruhan, dimensi ingatan meraih skor 80.45%,

menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyimpan informasi yang telah mereka amati secara efektif, yang penting untuk proses imitasi dan pembentukan sikap di masa mendatang.

Dalam dimensi peniruan, mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk meniru tindakan yang berkaitan dengan fenomena 'Peringatan Darurat'. Item X1.6 mendapatkan skor 79.25%, sementara X1.7, X1.8, dan X1.9 masing-masing mendapatkan skor 80.25%, 79.12%, dan 78.12%, semua dalam kategori baik. Total skor untuk dimensi peniruan adalah 79.18%, berarti mahasiswa mulai menerapkan apa yang telah mereka amati dalam tindakan nyata, seperti membagikan dan mengomentari konten di media sosial.

Berdasarkan tanggapan responden mengenai dimensi motivasi dalam proses observational learning, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Bandung Raya memiliki pandangan positif terhadap isu 'Peringatan Darurat'. Skor item pernyataan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa penting untuk mendukung isu tersebut secara moral. Secara keseluruhan, angka total untuk dimensi motivasi adalah 7.875 atau 82.03%, yang dikategorikan sebagai sangat baik. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa termotivasi untuk terlibat setelah fenomena ini muncul.

Mahasiswa juga meyakini bahwa mengungkapkan pendapat dapat memberikan dampak positif dan ingin mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial. Mereka merasa bangga setelah berpartisipasi dan cenderung mendukung tokoh atau influencer yang membahas isu ini. Dalam rekapitulasi tanggapan dari 400 responden, total skor untuk proses observational learning adalah 19.442 dengan persentase 81%, menunjukkan pengaruh positif terhadap pemenuhan kebutuhan mereka.

Dari keempat dimensi, perhatian mendapat skor tertinggi (82.40%), diikuti motivasi (82.03%), ingatan (80.45%), dan peniruan (79.18%). Semua dimensi ini berada pada kategori baik, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterlibatan kognitif dan emosional yang signifikan dalam merespons fenomena ini melalui media sosial X.

3.2. Analisis Deskriptif Intensitas Penggunaan Media Sosial X

Tanggapan responden mengenai dimensi perhatian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Bandung Raya sering mengakses media sosial X untuk mendapatkan informasi. Item pernyataan X2.1 mendapatkan skor tinggi 1.359, yang masuk dalam kategori sangat baik, menandakan tujuan mereka mendapatkan informasi dari platform ini. Selain itu, item X2.2 juga memperoleh skor 1.323, menunjukkan mereka lebih cenderung mengakses isu-isu politik atau sosial melalui media sosial X dibandingkan dengan platform lain. Secara keseluruhan, dimensi perhatian memperoleh skor 2.682 atau 83.81%, yang juga dikategorikan sangat baik, menunjukkan tingginya perhatian mahasiswa terhadap konten di platform tersebut.

Dalam dimensi apresiasi, responden menunjukkan bahwa mereka menganggap konten di media sosial X relevan dan bermanfaat. Item X2.3 memiliki skor 1.314, sedangkan X2.4 mencapai 1.318, keduanya dalam kategori sangat baik. Skor total untuk dimensi apresiasi mencapai 2.632 atau 82.25%, yang menandakan bahwa mereka memberikan apresiasi positif terhadap penggunaan media sosial, dengan penghargaan yang semakin tinggi seiring dengan meningkatnya penggunaan.

Tanggapan mengenai dimensi durasi menunjukkan bahwa mahasiswa sering menghabiskan waktu lebih dari satu jam per hari di media sosial X. Item X2.5 memperoleh skor 1.370, dan X2.6 sebesar 1.300, keduanya dikategorikan sangat baik. Skor total dimensi durasi mencapai 2.670 atau 83.43%, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki durasi penggunaan yang tinggi, sebagai pengguna berat media sosial X.

Untuk dimensi frekuensi, mahasiswa sering membuka atau berinteraksi dengan media sosial X lebih dari sekali sehari. Item X2.7 memiliki skor 1.350, sedangkan item X2.8 mendapat skor 1.291, dengan yang pertama dikategorikan sangat baik dan yang kedua baik. Total skor untuk dimensi frekuensi adalah 2.641 atau 82.53%, menunjukkan mereka mengakses platform ini dengan frekuensi yang tinggi dan konsisten.

Rekapitulasi dari seluruh responden menunjukkan total skor 10.625 dengan persentase 83%, yang masuk dalam kategori

sangat baik. Temuan ini mencerminkan pengaruh intensitas penggunaan media sosial X terhadap pemenuhan kebutuhan mahasiswa di Bandung Raya. Dari empat dimensi, perhatian memiliki skor tertinggi (83.81%), diikuti durasi (83.43%), frekuensi (82.53%), dan apresiasi (82.25%). Semua dimensi ini menunjukkan keterlibatan yang konsisten dari mahasiswa dalam menggunakan media sosial X.

3.3 Analisis Deskriptif Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z

Tanggapan responden mengenai dimensi pemikiran mahasiswa Generasi Z terkait pembentukan opini menunjukkan kategori yang sangat baik dari aspek-aspek yang dianalisis. Item Y1 mendapatkan skor 1.344 (84%) yang menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap isu dalam gerakan 'Peringatan Darurat'. Item Y2 memperoleh skor 1.357 (84.81%) yang menunjukkan pemahaman konteks di balik seruan tersebut. Item Y3, dengan skor 1.338 (83.62%), menunjukkan pemahaman terhadap implikasi politik isu yang berlangsung. Item Y4 mendapatkan skor 1.314 (82.12%), menandakan mahasiswa mampu menjelaskan maksud dari simbol yang digunakan dalam gerakan ini. Secara keseluruhan, dimensi pemikiran mendapatkan skor 4.892 (83.64%), menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif berpikir dalam membentuk opini terkait fenomena 'Peringatan Darurat' dengan pertimbangan kognitif dan analisis informasi.

Selanjutnya, dimensi perasaan pada mahasiswa juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Item Y5 memperoleh skor 1.352 (84.5%), menandakan kepedulian mereka terhadap isu tersebut. Item Y6, dengan skor 1.387 (86.68%), menunjukkan perasaan marah atau kecewa terhadap kondisi yang melatarbelakangi gerakan ini. Sementara itu, item Y7 mendapatkan skor 1.332 (83.25%), yang menandakan bahwa mereka terinspirasi oleh opini pengguna lain di media sosial. Item Y8, yang memperoleh skor 1.366 (85.37%), menunjukkan respons emosional mereka jika isu ini tidak ditindaklanjuti. Item Y9 mendapatkan skor 1.324 (82.75%), menunjukkan kekhawatiran akan informasi terbaru. Dimensi perasaan secara keseluruhan memperoleh skor 6.761 (84.51%), mencerminkan bahwa mahasiswa juga terlibat

secara emosional dalam membentuk opini mereka.

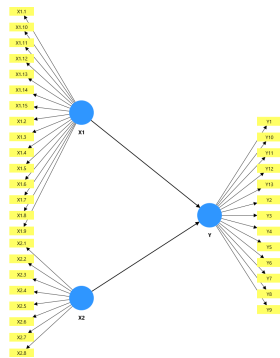
Dalam dimensi sikap, item Y10 mendapatkan skor 1.337 (83.56%) yang menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam menyuarakan pendapat di media. Item Y11 memperoleh skor 1.354 (84.62%), menunjukkan kecenderungan mereka untuk menyebarkan konten terkait gerakan tersebut. Item Y12 dengan skor 1.319 (82.43%), menunjukkan bahwa mereka lebih sering membuka media saat terjadi 'Peringatan Darurat'. Item Y13 memperoleh skor 1.350 (84.37%), menandakan dorongan untuk berpartisipasi dalam aksi sosial diskusi. Dimensi sikap mendapatkan skor total 5.360 (83.75%), menunjukkan posisi jelas mahasiswa terhadap isu ini.

Rekapitulasi dari seluruh tanggapan 400 responden menunjukkan total skor 17.474 dengan persentase 84%, termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menegaskan bahwa mahasiswa Generasi Z di Bandung Raya membentuk opini terhadap fenomena 'Peringatan Darurat' melalui pemikiran, perasaan, dan sikap yang saling terhubung.

3.4 Uji Model Pengukuran (Outer Model)

3.4.1 Construct Reliability and Validity

Uji validitas dan reliabilitas pada outer model dilakukan melalui validitas konvergen, yang mengevaluasi hubungan indikator dengan konstruk yang diukur. Peneliti menggunakan hasil cross loading antar variabel laten dan menganggap konstruk valid jika loading factor lebih dari 0.7. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Validitas dan reliabilitas juga diukur dengan Cronbach's Alpha dan composite reliability. Hasil menunjukkan bahwa semua indikator pada ketiga variabel memiliki nilai outer loading di atas 0.7, yang menandakan validitas indikator. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability juga jauh di atas 0.7. Lebih lanjut, Average Variance Extracted (AVE) untuk ketiga variabel juga melebihi 0.5, menunjukkan validitas konvergen yang baik. Dengan demikian, model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas untuk pengujian model struktural selanjutnya.



Gambar 1. Evaluasi Model Pengukuran

3.4.2 Discriminant Validity

Analisis hubungan antar variabel laten memerlukan pengujian validitas, termasuk uji validitas diskriminan. Teknik cross loading digunakan untuk menilai validitas diskriminan, yaitu dengan membandingkan korelasi indikator terhadap konstraknya sendiri dan konstruk lain. Validitas diskriminan terpenuhi jika korelasi indikator terhadap konstraknya lebih tinggi dari konstruk lain, idealnya di atas 0,7. Hasil penelitian menunjukkan nilai indeks indikator lebih tinggi terhadap konstraknya, menandakan validitas diskriminan yang baik.

3.4.3 Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Tabel 1. Hasil Composite Reliability dan Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Proses Observational Learning (X1)	0.939	0.941	0.946	0.539
Intensitas penggunaan media sosial x (X2)	0.880	0.888	0.905	0.543
Pembentukan Opini Mahasiswa Gen Z (Y)	0.926	0.927	0.936	0.530

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa semua variabel dalam model memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Nilai Cronbach's Alpha untuk Proses Observational Learning (X1) adalah 0.939, Intensitas penggunaan media sosial (X2) 0.880, dan Pembentukan Opini Mahasiswa Gen Z (Y) 0.926, semua di atas 0.7. Nilai Composite Reliability juga melebihi 0.7,

dan AVE untuk semua variabel di atas 0.5, menunjukkan bahwa konstruk-konstruk tersebut konsisten dan dapat dipercaya.

3.5 Uji Struktural Model (Inner Model)

3.5.1 Nilai R-Square

Tabel 2. Nilai R-Square

Variabel Dependen	R-Square	R-Square Adjusted
Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi (Y)	0.324	0.321

Nilai R-Square digunakan untuk menilai seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen dalam model. Menurut Ghazali dan Latan, nilai 0.75, 0.50, dan 0.25 menunjukkan model yang kuat, moderat, dan lemah. Dalam penelitian ini, nilai R-Square untuk Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z adalah 0,324, menunjukkan 32,4% variabilitas dapat dijelaskan oleh dua variabel independen: Proses Observational Learning dan Intensitas penggunaan media sosial. Nilai ini tergolong moderat, menunjukkan model cukup memadai tetapi belum kuat. Meskipun tidak menjelaskan semua variabel, kontribusi kedua variabel tetap ada.

3.5.2 Predictive Relevance (Q²)

Tabel 3. Nilai Q²

Indikator	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)
Proses Observational Learning (X1)	6000.000	6000.000	0.000
Intensitas penggunaan media sosial X (X2)	3200.000	3200.000	0.000
Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z (Y)	5200.000	4355.000	0.163

Q² (Predictive Relevance) adalah indikator yang mengevaluasi seberapa baik model dalam menghasilkan nilai observasi dan estimasi parameter. Q² menunjukkan kekuatan prediktif model dengan menilai kemampuan memprediksi data yang tidak termasuk dalam proses estimasi parameter. Kriteria kekuatan model berdasarkan nilai Q² adalah 0.35 untuk

kuat, 0.15 untuk moderat, dan 0.02 untuk lemah. Dalam penelitian ini, nilai Q^2 untuk variabel Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z adalah 0.163. Nilai ini dikategorikan sebagai moderate predictive relevance, menunjukkan model memiliki kemampuan cukup baik dalam memprediksi variabel dependen dan layak digunakan dalam analisis hubungan antar variabel.

3.6 Pengujian Hipotesis

Tabel 4. Nilai *Path Coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T- Stati stics	P Va lue s
Proses Observational Learning (X1) -> Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z (Y)	0.560	0.562	0.042	13.4 94	0.0 00
Intensitas penggunaan media sosial X (X2) -> Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z (Y)	0.023	0.032	0.044	0.52 8	0.5 98

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dengan menggunakan nilai T-Statistics. Hasil analisis menunjukkan bahwa Proses Observational Learning (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z (Y), dengan nilai original sample 0.399, t-statistic 4.583, dan p-value 0.000. Ini berarti semakin tinggi proses observational learning, semakin besar kemungkinan mahasiswa membentuk opini terhadap 'Peringatan Darurat'. Di sisi lain, Intensitas Penggunaan Media Sosial (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan opini, dengan nilai original sample 0.001, t-statistic 0.133, dan p-value 0.598. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial X tidak cukup kuat untuk mempengaruhi opini mahasiswa tanpa adanya proses pembelajaran sosial seperti observational learning. Kesimpulannya, proses sosial yang melibatkan perhatian, ingatan, peniruan, dan motivasi lebih penting dalam pembentukan opini daripada sekadar intensitas penggunaan media sosial.

3.6.1 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan bahwa proses observational learning memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan opini mahasiswa Generasi Z mengenai 'Peringatan Darurat'. Nilai T-statistic mencapai 4.583, yang lebih besar dari 1.96, dan nilai p value adalah 0.000, lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa observasi terhadap informasi dan perilaku di media sosial mempengaruhi opini mereka. Semakin tinggi pengalaman observational learning, semakin kuat opini yang terbentuk. Analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa semua dimensi dalam proses observational learning berada pada kategori "Baik", dengan total skor 19.442 dari 24.000. Dimensi perhatian dan motivasi mencatat skor yang sangat baik, sementara ingatan dan peniruan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa aktif dalam memperhatikan dan terinspirasi oleh informasi di media sosial terkait 'Peringatan Darurat'. Menurut teori Social Learning Bandura, proses ini mencakup perhatian, ingatan, peniruan, dan motivasi. Mahasiswa mampu menangkap dan mengingat informasi yang relevan, serta meniru ekspresi opini pengguna lain. Motivasi sosial juga berperan, di mana mahasiswa cenderung mengadopsi opini yang dianggap relevan dan benar oleh kelompok mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi Generasi Z (Lukman, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian memperkuat hipotesis bahwa observational learning berkontribusi signifikan dalam pembentukan opini mahasiswa mengenai 'Peringatan Darurat'.

Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial X tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan opini mahasiswa Generasi Z mengenai 'Peringatan Darurat'. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai path coefficient 0.001, t-statistic 0.133, dan p-value 0.894, semua jauh di bawah batas signifikansi. Namun, mahasiswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama dalam perhatian, yang mendapatkan skor tertinggi 2.682 (83.81%), diikuti durasi 2.670 (83.43%), frekuensi 2.641 (82.53%), dan apresiasi 2.632 (82.25%). Secara keseluruhan,

mereka memiliki intensitas penggunaan media sosial X yang tinggi dengan skor total 10.625 dari 12.800 (83%). Meskipun keterlibatan digital tinggi, pembentukan opini melibatkan proses kognitif dan sosial lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian dengan studi Taneerat dan Dongnadeng (2024) dalam penelitian "Digital Political Trends and Behaviors among Generation Z in Thailand", yang menekankan penggunaan media sosial X oleh Generasi Z untuk informasi politik, menggambarkan perannya sebagai ruang interaksi dan ekspresi sosial (Taneerat, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses Observational Learning dan Intensitas Penggunaan Media Sosial berpengaruh pada Pembentukan Opini Mahasiswa Generasi Z tentang 'Peringatan Darurat'. Model struktural menunjukkan bahwa kedua faktor ini menjelaskan 32.4% variasi dalam opini. Meskipun pengaruhnya tidak dominan, kedua variabel ini memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa membentuk opini mereka. Intensitas penggunaan media sosial tidak hanya dilihat dari seberapa sering digunakan, tetapi juga dari perhatian, apresiasi, durasi, dan frekuensi akses. Proses Observational Learning lebih signifikan dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa memahami konten yang mereka lihat. Teori pembelajaran sosial menekankan pentingnya proses kognitif dan afektif dalam pembentukan opini (Lubis, 2023) (Manik, 2022). Mahasiswa Generasi Z tidak hanya pasif, tetapi aktif dalam memaknai informasi. Mereka memperhatikan siapa yang berbicara, mengingat pesan, meniru penyampaian, dan termotivasi untuk menyuarakan pendapat yang serupa. Media sosial berfungsi sebagai ruang untuk membentuk persepsi kolektif dan memengaruhi cara generasi muda mengatasi masalah sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh proses observational learning terhadap pembentukan opini mahasiswa Generasi Z mengenai 'Peringatan Darurat' dan pengaruh intensitas penggunaan media sosial X. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses observational learning memiliki pengaruh signifikan dengan nilai path coefficient 0.399, t-statistic 4.583, dan p-value 0.000. Namun,

intensitas penggunaan media sosial X tidak menunjukkan pengaruh signifikan, dengan path coefficient 0.001, t-statistic 0.133, dan p-value 0.894. Secara bersama, kedua variabel menjelaskan 32.4% variasi dalam pembentukan opini. Temuan ini mendukung teori Social Learning Theory oleh Bandura, menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam belajar sosial melalui media sosial lebih penting daripada intensitas penggunaan. Meskipun penggunaan media sosial X di kategori "Sangat Baik" (83%), tidak berkontribusi signifikan. Proses observational learning nyata dalam pembentukan opini mahasiswa terhadap isu sosial-politik di media sosial. Media sosial berfungsi sebagai ruang komunikasi dan arena pembelajaran sosial bagi mahasiswa Generasi Z. Penelitian ini memberikan saran untuk pengembangan kajian teori ke depan. Penelitian mendukung Social Learning Theory dalam memahami pembentukan opini mahasiswa Generasi Z melalui media sosial. Disarankan untuk menambahkan variabel digital engagement serta mempertimbangkan variabel X2 sebagai variabel intervening. Penelitian selanjutnya juga perlu memperluas cakupan wilayah dan mempertimbangkan lebih banyak variabel demografis. Secara praktis, institusi pendidikan tinggi disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan berpikir kritis mahasiswa. Program civic engagement berbasis media digital dapat membantu mahasiswa membentuk opini yang sehat. Media sosial X sebaiknya digunakan untuk menyampaikan informasi kredibel, dan semua platform harus mengurangi misinformasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggriany, Z. M. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter Sebagai Media Curhat oleh Kalangan Muslim Generasi Z. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3737>, 5(6), 3118–3133.
- Aldy, & K. (2025). Stimulus Kultivasi pada Media Sosial dalam Mempengaruhi Kecenderungan Komunikasi Generasi Z Abstrak. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi (JIMIK)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35870/jimik.>, 6(1), 719–728.

- Beriansyah, A. &. (2023). Instagram and political literacy generation z. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(01), 134–149.
- Cai, M. H. (2024). Information Verification Behavior in the Age of Social Media: a Study of News Media Literacy Against False News. *Fonseca Journal of Communication*. <https://doi.org/10.48047/fjc.28.02.17>, 28.2, 322–334.
- Chang, C. W. (2023). The Impact of Digital Disruption: Influences of Digital Media and Social Networks on Forming Digital Natives' Attitude. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244023119174> 1, 13(3), 1–10.
- Dlamini, L. B. (2022). Scrutinising South African media companies' strategies for Generation Z's news consumption. *Media, Culture, and Society*. <https://doi.org/10.1177/0163443722113597> 9, 45(4), 702–719.
- Firmansyah, B. A., & Disyacitta, F. (2024). Pengaruh Jingle Pemilu Serentak 2024 di Instagram Terhadap Kesadaran Memilih Gen-Z di Bantul. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 82-90.
- Giovanni, G. &. (2024). Komika, Artis, Mahasiswa Ramaikan Demo Tolak Revisi UU Pilkada di DPR/MPR. *VOA Indonesia*.
- Herawati, I. R. (2022). The Impact of Social Media on Fear of Missing Out Among Z Generation: A Systematic Literature Review. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.111>, 2(2), 92–98.
- Indonesia, B. N. (2024b). Mengapa Garuda Pancasila digunakan dalam “peringatan darurat Indonesia” dan demonstrasi di DPR?. (BBC News Indonesia)
- Indonesia, B. N. (2024b). Mengapa Garuda Pancasila digunakan dalam “peringatan darurat Indonesia” dan demonstrasi di DPR? (BBC News Indonesia) Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpd1j0x9yyjo>
- Indonesia, C. (2024a). Peringatan Darurat Indonesia di Medsos Menjalar Aktivis hingga Artis. (CNN Indonesia) Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240822094700-20-1136029/peringatan-darurat-indonesia-di-medsos-menjalar-aktivis-hingga-artis>
- Judijanto, L. M. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21–31.
- KumparanTech. (2024). Asal Usul Gambar Garuda Biru Peringatan Darurat yang Viral di Media Sosial. (KumparanTech) Retrieved from <https://kumparan.com/kumparantech/asal-usul-gambar-garuda-biru-peringatan-darurat-yang-viral-di-media-sosial-23OgKPjXkt1/full>.
- Lubis, R. M. (2023). Analysis of the Flexing Phenomenon on Social Media: Islamic Perspective. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090.komunika.v15i2.7888>, 17(1), 89–101.
- Lukman, N. A. (2024). Peran Media Sosial Terhadap Pembentukan Persepsi Gen Z dalam Pemilihan Presiden 2024. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(3), 753–761.
- Manik, S. S. (2022). Theory of Bandura's Social Learning in The Process Of Teaching at SMA Methodist Berastagi Kabupaten Karo. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 85–96.
- Milagsita, A. (2024). Viral Peringatan Darurat Garuda Biru di Media Sosial, Apa Maksudnya? (Detik Jateng) Retrieved from <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7501809/viral-peringatan-darurat-garuda-biru-di-media-sosial-apa-maksudnya>
- Mubarok, A. M. (2024). Nyalakan Peringatan Darurat, Mahasiswa UI Tutup Lambang Makara Kampus. (SindoNews) Retrieved from <https://daerah.sindonews.com/read/1440363/170/nyalakan-peringatan-darurat-mahasiswa-ui-tutup-lambang-makara-kampus-1724252893>
- Muhamad, N. (2024). Media Sosial Jadi Sumber Utama Gen Z dalam Mengakses Berita. (Databooks) Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/cc9c63b6b015cc3/media-sosial-jadi-sumber-utama-gen-z-dalam-mengakses-berita>

- Nazim, M. H. (2024). Youth exposure to disinformation in social media platforms. *International Journal of Information and Knowledge Studies*. [https://doi.org/https://doi.org/10.54857/b44,4\(1\),53-72](https://doi.org/https://doi.org/10.54857/b44,4(1),53-72).
- Polizzi, G. (2023). Internet users' utopian/dystopian imaginaries of society in the digital age: Theorizing critical digital literacy and civic engagement. *New Media and Society*. [https://doi.org/10.1177/14614448211018609,25\(6\),1205-1226](https://doi.org/10.1177/14614448211018609,25(6),1205-1226).
- Pusparisa, Y. (2021). Gen-Z Paling Banyak Sebar Berita di Media Sosial Tanpa Verifikasi. (Databooks) Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/bd91a4323ee2ff1/gen-z-paling-banyak-sebar-berita-di-media-sosial-tanpa-verifikasi>
- Putra, T. R. (2024). Partisipasi Politik Gen Z: Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*. [https://doi.org/2\(1\),61-68](https://doi.org/2(1),61-68).
- Quamila, N. (2024). Awal Mula Tercetusnya Garuda Biru Peringatan Darurat yang Viral di Medsos. (Beautynesia) Retrieved from <https://www.beautynesia.id/life/awal-mula-tercetusnya-garuda-biru-peringatan-darurat-yang-viral-di-medsos/b-293781>
- Rahman, A. (2024). KAWAL PUTUSAN MK: SUARA PUBLIK MENYATU DALAM PERINGATAN DARURAT. (DroneEmprit) Retrieved from <https://pers.droneemprit.id/kawal-putusan-mk-suara-publik-menyatu-dalam-peringatan-darurat/>
- Rosa, N. (2024). Isu Revisi UU Pilkada 2024 yang Jadi Sorotan dan Akhirnya Dibatalkan DPR. (DetikEdu) Retrieved from <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7504668/isi-revisi-uu-pilkada-2024-yang-jadi-sorotan-dan-akhirnya-dibatalkan-dpr>
- Sari, Q. A. (2023). Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Informasi Politik Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. [https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10081522,9\(21\),568-578](https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.10081522,9(21),568-578).
- Stepaniuk, K. L. (2024). Behavioural mimicry or herd behaviour of Generation Z? Social media interactions in the context of information overload. *Engineering Management in Production and Services*, 16(4), 21–33.
- Sy, E. N. (2024). Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Mahasiswa Fkip Universitas Madura: Analisis Interaksi Di Era Digital. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 5726–5737.
- Taneerat, W. &. (2024). Digital Political Trends and Behaviors among Generation Z in Thailand. *Southeast Asian Studies*, 13(3), 521–545.
- Watra, B. L. (2023). Gen-Z, Milenial, politik masa depan. *Antara News*.
- Wutsqaa, U. (2024). Apa Arti Peringatan Darurat Garuda Biru yang Ramai di Media Sosial? (Detik Sulsel) Retrieved from <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7502881/apa-arti-peringatan-darurat-garuda-biru-yang-ramai-di-media-sosial>
- Yang, M. &. (2024). Analysis of correlating factors: Social media addiction in Shanghai's Generation Z. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*. [https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.01.016,11\(1\),129-136](https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.01.016,11(1),129-136).
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI). . *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. [https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235,1\(2\),94-111](https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235,1(2),94-111).
- Yonatan, A. Z. (2024). Seberapa Lama Gen Z Online Setiap Harinya? Goodstats. Retrieved from <https://data.goodstats.id/statistic/seberapa-lama-gen-z-online-setiap-harinya-RKeBM>
- Zaldy, M. (2023). OPINI: Peran GEN Z di Era Pemilu. IAIN Parepare. Retrieved from <https://kpi.iainpare.ac.id/2023/11/opini-peran-gen-z-di-era-pemilu.html>
- Zhu, Y. (2023). The Impact of Media on Generation Z and Possible Future Social Changes. *Communications in Humanities Research*. [https://doi.org/10.54254/2753-7064/22/20231566,22\(1\),36-41](https://doi.org/10.54254/2753-7064/22/20231566,22(1),36-41).